



Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah

Ni Made Suarningsih

SDN 2 Karangasem

suarningsih2018@gmail.com

Abstract

Education more broadly has the role of civilization, the civilization in question is to further improve the quality of human beings, which in the end becomes advanced and civilized human beings. Therefore school assignments, especially teachers to be able to improve the learning process to achieve national education goals through various learning models. In this case, local wisdom is very suitable to be used as a learning platform Local wisdom can not be separated from culture.

This paper discusses (1) Local cognitive-based education (2) The Role of Local Wisdom-Based Education in School Learning (3) Impact of Local Wisdom-Based Education for Teachers, Students and Schools. Local wisdom-based education is the implementation of learning that provides a view of life, science, and various life strategies in the form of activities carried out by local communities to answer various problems in meeting their needs.

The impact of local wisdom-based education for teachers, students and schools is as a medium to preserve the potential of each region, thus creating learning that respects regional cultural diversity.

Diterima : 28 Desember 2018

Direvisi : 19 Februari 2019

Diterbitkan : 28 Februari 2019

Kata Kunci :

Pendidikan, Kearifan
Lokal

Pendahuluan

Memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan bermutu merupakan amanah dari sistem pendidikan nasional dan program pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar sejajar dengan manusia lainnya di muka bumi tampaknya mengalami kendala, hal itu disebabkan oleh kondisi geografis tiap-tiap daerah sangat berbeda, kemampuan masyarakat untuk mengikuti pendidikan tidak sama, dan adanya penyebaran penduduk yang tidak merata. Kondisi ini tampak pula setelah keluarnya Undang-Undang No. 22/1999 tentang otonomi daerah yang sesungguhnya memberikan kesempatan kepada masyarakat di daerah untuk mengembangkan dan menggali potensi sesuai kebutuhannya juga mengalami kesulitan (Tanu, 2011: 1). Penyebab belum optimalnya kegiatan pembelajaran itu karena 3 hal, yakni: (1) pendidik atau guru kurang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman; (2) pendidik atau guru keliru dalam memandang proses pembelajaran; dan (3) pendidik atau guru menggunakan konsep-konsep pembelajaran yang tidak relevan dengan perkembangan teknologi informasi. Selain itu belum optimal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Joni (2010: 29) menyatakan proses pembelajaran belum optimal karena 2 hal, yaitu: (1) proses pembelajaran bersifat informatif, belum diarahkan ke proses aktif pembelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya; (2) proses pembelajaran berpusat pada pembelajar belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan, namun lebih luas lagi adalah sebagai pembudayaan, pembudayaan yang dimaksud adalah untuk lebih meningkatkan kualitas manusia, yang pada akhirnya menjadi manusia yang maju dan beradab. Oleh karena itu tugas sekolah khususnya guru untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui berbagai model pembelajaran

Dalam hal ini, kearifan lokal sangat cocok dijadikan pijakan belajar Kearifan lokal tidak terlepas dari budaya. Faturrahman (2012: 46) mengatakan bahwa budaya menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya lingkungan setempat berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan diabaikan mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan. Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses

pembelajaran sangat penting, tetapi kenyataan di lapangan pengembangan pendidikan cenderung terpaku pada pandangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering tidak disadari bahwa pendidikan sesungguhnya dilandasi oleh akar budaya yang ada di lingkungan sekitar.). Atas dasar kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran diharapkan dapat dijadikan “ruh” dalam pembelajaran sehingga lebih mengena, mudah dihayati, dan mampu merambah pada dataran subjek didik. Melalui kearifan lokal itu juga subjek didik tidak akan merasa asing dengan apa yang sedang dipelajari dan dapat dijadikan dasar untuk melakukan pertimbangan.

Pembahasan

1. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*lokal wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di samping itu kearifan lokal dapat juga dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal (Endraswara, 2010: 1). Basis kearifan lokal sangat penting untuk melandasi pendidikan. Hal itu disebabkan karena kearifan lokal merupakan ajaran batin (kebatinan) yang amat memperhatikan aspek-aspek humanistik. Kearifan lokal merupakan ciri orang berbudaya luhur. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi dan pedoman hidup.

Surasmi (2012: 8) menyatakan kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal ini berarti kearifan lokal sebagai salah satu kekayaan asli yang dimiliki oleh suatu daerah, sebagai wujud kebudayaan yang adiluhung untuk dijadikan pedoman hidup pada suatu daerah. Dalam lingkup Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Beberapa contoh misalnya : (1) nilai yang terkandung dalam semboyan “*heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*” telah mampu memotivasi orang Sunda untuk tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha handal; (2) nilai-nilai “**adek pangadereng**” menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis; (3) semboyan “*oreng Madura ta ‘tako’ mateh, tapeh tako* ‘kalaparan’ telah mengantarkan orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerja keras; (4) sistem Subak di Bali tidak hanya menjadikan masyarakat di

Bali menjadi masyarakat yang rukun dan damai, tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian; (5) budaya “sasi” di Maluku, “*tara bandu*” di Papua atau yang dikenal di Jawa sebagai “*pranata mangsa*” tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam secara lebih arif (Endaswara, 2012:1). Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan social, politik, budaya, dan ekonomi. Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat (Ridwan, 2007: 15). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat kita lihat dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut sebagai perwujudan kearifan lokal dalam wujud Bhineka Tunggal Ika yang dijadikan sebagai simbol pada lambang negara Indonesia. Surasmi (2012: 4) menyatakan pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membangun peradaban bangsa, adalah kearifan dan keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan masyarakat.

Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan realitas plural yang terjadi. Kearifan lokal bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi berpihak yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. Hal ini dapat diartikan jika dalam proses pendidikan berbasis kearifan lokal maka hasil output dan *outcome* pendidikan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, tapi lebih luas sebagai pembudayaan (enkulturasi) yakni pembentukan karakter dan watak bangsa, yang pada nantinya dapat

membawa bangsa Indonesia lebih maju dan beradab. Jadi dapat disimpulkan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka

2. Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah

Belajar dengan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa proses. Endraswara (2012: 8) menyatakan proses tersebut melalui: (a) desentring, (b) dekanonisasi, dan (c) dekonstruksi. Maksudnya otonomi bacadan tafsir seharusnya boleh diselaraskan dengan kearifan lokal. Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya.

Pembelajaran di sekolah dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Wisnumurti (2008: 32) menyatakan ada beberapa nilai kearifan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah, diantaranya :

- a. Nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* : suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Nilai ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial diantara warga sekolah sehingga dapat berjalan sangat dinamis.
- b. Nilai kearifan lokal *Tri Kaya Parisuda* : sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insani yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
- c. Nilai kearifan lokal *Tat Twam Asi* : kamu adalah aku dan aku adalah kamu, atau secara etimologi dapat juga diartikan itu adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan perilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.

- d. Nilai kearifan lokal *Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya* : suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan social yang saling menghargai dan menghormati.
- e. Nilai kearifan lokal *Bhineka Tunggal Ika* : sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan di tengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tatanan kehidupan sosial yang multikultur.
- f. Nilai kearifan lokal *Menyama Braya* : mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Atas dasar nilai kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran, menjadikan siswa semakin cerah ketika belajar. Belajar yang sejalan dengan energy positif hidupnya, jauh lebih bermanfaat dibanding mempelajari sesuatu yang tak jelas. Belajar dengan basis kearifan lokal sangatlah tepat karena telah menggariskan sebuah cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan (savety). Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Melihat besarnya peranan basis kearifan lokal dalam dunia pendidikan yaitu dalam pembelajaran hendaknya ditanamkan sejak dini di bangku sekolah, agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi kehidupan sosial yang dinamis kelak.

3. Dampak Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru, Siswa, dan Sekolah

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di bangku sekolah memberikan dampak positif sebagai pencerahan bagi guru, siswa, dan sekolah. Diantaranya:

- a. Bagi guru, apabila pendidik menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal, pembelajaran dapat dimodifikasikan yaitu dapat menyisipkan bidang lain seperti halnya seni, sastra, dan budaya. Salah satunya yaitu dengan menyisipkan tembang dan cerita. Dengan mengkombinasikan hal tersebut, guru tidak kehabisan akal untuk memberikan inovasi dalam cara mengajarnya. Endraswara (2010) menuliskan beberapa cara yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur alternatif pembelajaran. Upaya tersebut ditujukan untuk menghilangkan kepenatan dan kebuntuan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran yang segar dan menggairahkan. Gembira itu sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran.. Kunci kenikmatan adalah permainan. Belajar dengan permainan justru akan menciptakan suasana tidak tegang dan penuh dayatarik.

- Permainan yang diselipkan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara dramatisasi (drama spiritual) misalnya mengangkat cerita Mahabharata atau Ramayana. Teknik mengajar yang diselipkan dengan basis kearifan lokal merupakan jembatan emas untuk mengajak siswanya bergembira dalam proses pembelajaran
- b. Bagi siswa, apabila pendidikan berbasis kearifan lokal benar-benar diterapkan di sekolah dengan maksimal, siswa selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Hal ini tentu akan melestarikan potensi masing-masing daerah. Di sisi lain siswa akan mengalami langsung bahwa pembelajaran itu tidaklah membosankan sebagaimana selama ini mereka dapatkan, siswa akan semakin memahami dan menyadari serta memelihara kearifan lokal yang sudah ada.
 - c. Bagi sekolah, sekolah sebagai pusat pendidikan tidak hanya menjaditempat transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai tempat pelestarian kebudayaan, pembentuk kebudayaan. Sekolah menjadi tempat pelestarian potensi masing-masing daerah, disisi lain sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah, jika selama ini pembelajaran di sekolah lebih terpaku pada buku dan teori serta budaya asing, kini dengan pendidikan berbasis kearifan lokal sekolah akan mampu mencetak pribadi yang unggul dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sekolah tidak semata-mata untuk pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur.

Kesimpulan

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Pendidikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah memberikan peranan yang besar dalam memberikan pengalaman positif bagi siswa, karena telah menggariskan sebuah cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan (*savety*) dan mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial kelak. Dampak pendidikan berbasis kearifan lokal bagi guru, siswa dan sekolah adalah sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah, sehingga tercipta pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah. Pendidikan

berbasis kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, sehingga guru semakin terpacu untuk menerapkan pembelajaran yang berkualitas, siswa menjadi lebih aktif dan mencintai potensi daerah, dan sekolah tidak hanya menjadi tempat mentransfer ilmu tapi juga menjadi pusat kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi, dkk. 2010. Kearifan Lokal di Yogyakarta. Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY.
- Faturrahman, dkk. 2012. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. 2012. Membangun Pendidikan Berbasis Lokal Bertaraf Universal. Makalah dalam seminar nasional pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Joni, Raka. 2010. Strategi Belajar Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar. Jakarta: Depdikbud
- Pidarta, Made. 2009. Landasan Kependidikan. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Rahyono, F.X. 2009. Kearifan Budaya Dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibadat` Vol. 5 No. 1 Jan-Jun 2007, hal 27-38 P3MSTAIN Purwokerto.
- Sari Puddin, 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Surasmi, Wuwuh Asrinining. 2012. Menggugah Kesadaran Guru dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi. UPBJJ Surabaya.
- Tanu, I Ketut. 2011. Pendidikan Agama Hindu di Tengah Masyarakat Modernisasi. Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan Indonesia.
- . 2011. Bunga Rampai Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah. Denpasar: yayasan Sari Kahyangan Indonesia
- Tremmel, William Colloley. 1976. Religion: What Is It? New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.